Research Article

Jurnal Ilmu Kebidanan (*JIK*) 2026, 16(2) 111-118
http://jurnal.adila.ac.id/index.php/jik/index

PENGARUH KONSUMSI KUNYIT ASAM TERHADAP PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM IBU MASA NIFAS

Ni Made Mustika Pratiwi[1], Anggraini[1], Sunarisih[1],
[1]Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Malahayati, Lampung, Indonesia

Article Info

Article History
Submission: 28-2-2026
Review: 10-8-2026
Accepted: 26-08-2026

Keywords
Tamarind Turmeric; Perineal Wound; Postpartum Mothers; Wound Healing; REEDA:

Abstract

Background: *Perineal wounds are a common problem among postpartum mothers and may cause pain, infection, bleeding, impaired activity, and delayed postpartum recovery. Data from Lampung Province show that the incidence of perineal rupture reaches 60.4%. A preliminary survey in the working area of Candi Rejo Community Health Center found that 6 of 7 postpartum mothers experienced second-degree perineal tears with a healing period of 7–10 days. One non-pharmacological strategy to accelerate wound healing is the consumption of turmeric tamarind drink, which contains curcumin with natural anti-inflammatory, antioxidant, and antibacterial properties. This study aimed to determine the effect of turmeric tamarind consumption on perineal wound healing among postpartum mothers in the working area of Candi Rejo Community Health Center, Central Lampung Regency, 2026.*

Methods: *This quantitative study used a quasi-experimental design with a twogroup pretest-posttest approach. A total of 80 respondents were selected through purposive sampling and divided into an intervention group (n = 40) and a control group (n = 40). The intervention group received 250 mL of turmeric tamarind drink twice daily for seven days, while the control group received standard postpartum care only. Wound healing was assessed using the REEDA scale. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test and the Mann-Whitney Test.*

Results: *The mean REEDA score in the intervention group decreased from 7.90 to 0.30 (Z = -5.706; p = 0.000), while in the control group it decreased from 7.88 to 1.93 (Z = -5.690; p = 0.000). The Mann-Whitney test showed that the intervention group had a higher mean rank (60.50) than the control group (20.50), with p = 0.000 (< a 0.05), proving that turmeric tamarind consumption was more effective in accelerating perineal wound healing than standard postpartum care alone. Health centers are recommended to adopt turmeric tamarind consumption as a complementary therapy for postpartum mothers.*

Copyright © 2026 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Pendahuluan

Masa nifas (puerperium) adalah masa sesudah persalinan dan kelahiran bayi, plasenta, serta selaput yang diperlukan untuk memulihkan kembali organ kandungan seperti keadaan sebelum hamil, dengan waktu kurang lebih 6 minggu (Pasaribu, 2023). Salah satu masalah pada masa nifas adalah adanya luka atau ruptur perineum yang terjadi pada perineum sewaktu persalinan, hampir pada semua persalinan pertama dan tidak jarang pula pada

*Corresponding author:
Anggraini
E-mail address: albarr_arsenio@yahoo.com

persalinan berikutnya (Fatimah, 2019). Perineum merupakan area anatomi antara vagina dan anus yang rentan mengalami cedera jaringan selama proses persalinan normal, sehingga sering terjadi robekan spontan atau episiotomi. Luka yang tidak sembuh optimal dapat memperlambat mobilisasi ibu, mengganggu kemampuan merawat bayi, dan berdampak negatif pada kesehatan mental serta kualitas hidup ibu dalam jangka panjang (Desti & Yanuarti, 2023).

Secara global, kejadian luka perineum pada persalinan normal masih tergolong tinggi, berkisar antara 50–79% pada ibu bersalin pervaginam, bahkan prevalensi trauma perineum dilaporkan berkisar 16,2% hingga 90,4% di berbagai negara, dengan sekitar separuh kejadian luka perineum di dunia terjadi di Asia (Massalha et al., 2025; Agustina et al., 2025). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2024), proporsi komplikasi masa nifas di Indonesia sebesar 9,1% dengan kejadian perdarahan jalan lahir 1,2%, sedangkan di Provinsi Lampung sebesar 4,7% dengan perdarahan jalan lahir 0,6%. Prevalensi ibu bersalin pervaginam yang mengalami nyeri luka perineum di Indonesia mencapai 75%, dengan 28% disebabkan episiotomi dan 29% robekan spontan (Syarah et al., 2024).

Provinsi Lampung masih menghadapi angka kematian ibu yang cukup tinggi, dengan 65% kematian ibu terjadi pada masa nifas (Dinkes Provinsi Lampung, 2025). Angka kejadian ruptur perineum di Provinsi Lampung juga masih tinggi; penelitian Betalia et al. (2022) di RSIA Bunda Liwa Kabupaten Lampung Barat melaporkan 60,4% ibu bersalin pervaginam mengalami ruptur perineum, sedangkan Sukmadewi (2024) di Bandar Lampung melaporkan 66,7% ibu multipara mengalami ruptur perineum. Ruptur perineum yang tidak dirawat dengan baik berisiko menimbulkan perdarahan postpartum, infeksi kandung kemih maupun traktus genital, nyeri akut atau kronis, dispareunia, trauma psikologis, serta penurunan kualitas hidup ibu nifas (Sari, 2020; Nia et al., 2024). Secara fisiologis, penyembuhan luka jahitan perineum umumnya berlangsung 7–10 hari dan dapat mencapai maksimal 14 hari.

Proses penyembuhan luka perineum dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya perfusi jaringan dan oksigenasi, status nutrisi, infeksi, obesitas, usia, stres, gangguan sirkulasi dan tidur, mobilisasi dini, serta pengobatan (Fatimah, 2019; Perry & Potter, 2020). Penatalaksanaan luka perineum dapat dilakukan secara farmakologi menggunakan antiseptik seperti povidone iodine, maupun secara nonfarmakologi melalui terapi komplementer seperti air rebusan daun sirih, lidah buaya, daun binahong, belimbing wuluh, daun jambu biji, dan kunyit (Dukut, 2021).

Kunyit (Curcuma longa) diketahui memiliki kandungan kurkumin yang bersifat antiinflamasi, antioksidan, dan antimikroba. Kurkumin bekerja dengan menghambat mediator inflamasi, meningkatkan proliferasi fibroblas, serta mempercepat pembentukan jaringan baru (Akbik et al., 2024), sementara asam jawa memberikan kontribusi vitamin C dan antioksidan yang berperan dalam hidroksilasi kolagen (Raidanti & Wijayanti, 2025). Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pemberian kunyit asam 200–250 ml, diminum 1–2 kali sehari selama 3–7 hari, mampu menurunkan skor REEDA secara signifikan dan mempercepat penyembuhan luka perineum dibandingkan kelompok tanpa intervensi (Hafanda et al., 2024; Andanawarih & Ulya, 2021).

Hasil pra-survei di Wilayah Kerja Puskesmas Candi Rejo Kabupaten Lampung Tengah pada 5–13 Januari 2026 mendapatkan 7 ibu bersalin mengalami luka perineum, dengan 1 ibu ruptur derajat I dan 6 ibu ruptur derajat II. Seluruh ibu belum pernah mendapatkan edukasi mengenai pemanfaatan kunyit asam sebagai intervensi nonfarmakologis, dan sebagian besar hanya melakukan perawatan standar. Pada ibu dengan ruptur derajat II, penyembuhan bervariasi antara hari ke-7 hingga hari ke-10, bahkan pada beberapa kasus luka belum kering setelah hari ke-10, terutama pada ibu dengan asupan nutrisi yang kurang optimal. Kondisi ini melatarbelakangi pentingnya penelitian mengenai pengaruh konsumsi kunyit asam terhadap penyembuhan luka perineum ibu masa nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Candi Rejo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2026.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan quasi experiment menggunakan pendekatan two group pretest-posttest design. Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Candi Rejo Kabupaten Lampung Tengah pada bulan April–Juni 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh ibu masa nifas yang mengalami luka perineum setelah persalinan normal. Sampel berjumlah 80 responden yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi (ibu masa nifas hari ke-1, mengalami luka perineum derajat I atau II, melahirkan normal pervaginam, bersedia menjadi responden, dan tidak memiliki komplikasi nifas berat) dan kriteria eksklusi (ruptur derajat III/IV, penyakit penyerta berat, mengonsumsi obat/herbal lain, serta tidak menyelesaikan periode intervensi), yang selanjutnya dibagi menjadi kelompok intervensi (40 responden) dan kelompok kontrol (40 responden). Kelompok intervensi diberikan minuman kunyit asam sebanyak 250 ml, dua kali sehari (pagi dan sore), selama 7 hari berturut-turut sejak hari pertama masa nifas, sedangkan kelompok kontrol hanya memperoleh asuhan nifas standar. Penyembuhan luka perineum dinilai menggunakan lembar observasi skala REEDA (Redness, Edema, Ecchymosis, Discharge, Approximation) sebelum dan sesudah perlakuan. Analisis data univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan rata-rata skor REEDA, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk melihat perubahan pada masing-masing kelompok dan uji Mann-Whitney Test untuk membandingkan hasil antar kelompok, karena hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan data tidak berdistribusi normal ($p<0,05$).

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Interv. n	%	Ktrl n	%
Usia	20–35 th	40	100,0	39	97,5
	>35 th	0	0,0	1	2,5
Paritas	Primipara	17	42,5	16	40,0
	Multipara	23	57,5	24	60,0
Total		40	100,0	40	100,0

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa pada kelompok intervensi seluruh responden berada pada usia reproduksi sehat 20–35 tahun (100,0%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar berada pada rentang usia yang sama (97,5%) dan 1 responden (2,5%) berusia lebih dari 35 tahun. Berdasarkan paritas, sebagian besar responden pada kedua kelompok merupakan ibu multipara, yaitu 23 orang (57,5%) pada kelompok intervensi dan 24 orang (60,0%) pada kelompok kontrol. Karakteristik kedua kelompok relatif homogen sehingga layak dibandingkan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Rata-Rata Penyembuhan Luka Perineum Kelompok Intervensi

Variabel	Mean	SD	Min	Max
Postes (n=40)	0,30	0,464	0	1

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata skor REEDA penyembuhan luka perineum kelompok intervensi setelah diberikan konsumsi kunyit asam adalah 0,30 dengan SD 0,464, skor minimum 0 dan maksimum 1.

Tabel 3. Rata-Rata Penyembuhan Luka Perineum Kelompok Kontrol

Variabel	Mean	SD	Min	Max
Postes (n=40)	1,93	0,417	1	3

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata skor REEDA penyembuhan luka perineum kelompok kontrol setelah menjalani asuhan nifas standar adalah 1,93 dengan SD 0,417, skor minimum 1 dan maksimum 3, lebih tinggi dibandingkan kelompok intervensi.

Analisis Bivariat

1. Uji Normalitas

2. **Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data (Shapiro-Wilk)**

Variabel	Shapiro-Wilk	df	p-value	Ket.
Pretest Interv.	0,807	40	0,000	T. Normal
Posttest Interv.	0,576	40	0,000	T. Normal
Pretest Ktrl.	0,805	40	0,000	T. Normal
Posttest Ktrl.	0,570	40	0,000	T. Normal

Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk pada Tabel 4 menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai signifikansi p<0,05 sehingga data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis bivariat selanjutnya menggunakan uji nonparametrik, yaitu Wilcoxon Signed Rank Test dan Mann-Whitney Test

Tabel 5. Pengaruh Konsumsi Kunyit Asam terhadap Penyembuhan Luka Perineum (Kelompok Intervensi)

REEDA	Mean	SD	N-	N+	T	p
Intervensi	0,30	0,464	40	0	0	0,000

Ket.: N- = negative ranks; N+ = positive ranks; T = ties; p = p-value.

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji Wilcoxon pada kelompok intervensi menunjukkan seluruh 40 responden (100%) mengalami penurunan skor REEDA, ditunjukkan oleh negative ranks sebanyak 40 tanpa positive ranks maupun ties, dengan nilai Z=-5,706 dan p-value=0,000 (<0,05). Hal ini membuktikan terdapat perbedaan bermakna antara skor REEDA sebelum dan sesudah pemberian konsumsi kunyit asam.

Tabel 6. Penyembuhan Luka Perineum pada Kelompok Kontrol

REEDA	Mean	SD	N-	N+	T	p
Kontrol	1,93	0,417	40	0	0	0,000

Ket.: N- = negative ranks; N+ = positive ranks; T = ties; p = p-value.

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji Wilcoxon pada kelompok kontrol juga menunjukkan seluruh responden mengalami penurunan skor REEDA (negative ranks=40; Z=-5,690; p-value=0,000), namun rata-rata skor REEDA akhir kelompok kontrol (1,93) masih lebih tinggi dibandingkan kelompok intervensi (0,30), menunjukkan penyembuhan luka fisiologis tanpa intervensi berlangsung lebih lambat.

Tabel 7. Perbandingan Penyembuhan Luka Perineum Antar Kelompok (Uji Mann-Whitney)

Kelompok	n	Mean Rank	Sum Rank	p
Intervensi	40	60,50	2420,00	0,000
Kontrol	40	20,50	820,00	

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji Mann-Whitney menunjukkan kelompok intervensi memiliki mean rank sebesar 60,50, sedangkan kelompok kontrol sebesar 20,50, dengan nilai U=0,000, Z=-8,031, dan p-value=0,000 (<0,05). Hasil ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diberikan konsumsi kunyit asam dan kelompok kontrol, di mana kelompok intervensi mengalami penyembuhan luka perineum yang lebih cepat. Dengan demikian, konsumsi kunyit asam terbukti lebih efektif mempercepat penyembuhan luka perineum pada ibu masa nifas dibandingkan asuhan

nifas standar saja.

Pembahasan

Analisis Univariat

Sebagian besar responden pada kedua kelompok berada pada usia 20–35 tahun yang merupakan usia reproduksi sehat. Menurut Cunningham et al. (2022), pada usia tersebut fungsi metabolisme, sirkulasi darah, dan sistem imun masih optimal sehingga mendukung proses inflamasi, proliferasi, dan remodeling jaringan pada penyembuhan luka. Berdasarkan paritas, mayoritas responden merupakan ibu multipara yang umumnya telah memiliki pengalaman menghadapi masa nifas sehingga lebih memahami pentingnya perawatan luka perineum (Varney, 2021). Karakteristik responden yang relatif homogen antar kelompok menunjukkan bahwa perbedaan hasil penyembuhan luka lebih memungkinkan dipengaruhi oleh intervensi konsumsi kunyit asam.

Rata-rata skor REEDA kelompok intervensi setelah pemberian kunyit asam menurun menjadi 0,30, jauh lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol (1,93). Secara teori, penyembuhan luka perineum dinilai melalui lima komponen REEDA yang skor totalnya semakin tinggi menggambarkan kondisi luka yang semakin buruk (Perry & Potter, 2020), dan berlangsung melalui fase inflamasi, proliferasi, dan maturasi (Fatimah, 2019). Penurunan skor REEDA yang tajam pada kelompok intervensi mengindikasikan bahwa kemerahan dan pembengkakan hampir tidak terlihat, ekimosis telah menghilang, tidak ada lagi pengeluaran cairan, serta tepi luka telah menyatu dengan baik. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh kandungan kurkumin dalam kunyit yang bersifat antiinflamasi, antioksidan, dan antibakteri, serta kandungan vitamin C dan antioksidan pada asam jawa yang berperan dalam pembentukan jaringan baru dan epitelisasi luka (Akbik et al., 2024; Fitri et al., 2025). Sementara itu, pada kelompok kontrol, penyembuhan luka tetap terjadi secara fisiologis melalui perawatan nifas standar, namun berlangsung lebih lambat karena hanya mengandalkan mekanisme penyembuhan tubuh tanpa tambahan senyawa bioaktif dari luar (Maryunani, 2024).

Analisis Univariat

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan bahwa seluruh responden pada kelompok intervensi (100%) mengalami penurunan skor REEDA yang bermakna secara statistik (Z=-5,706; p=0,000), demikian pula pada kelompok kontrol (Z=-5,690; p=0,000), yang menunjukkan bahwa penyembuhan luka perineum tetap berlangsung secara fisiologis meskipun tanpa intervensi. Namun demikian, hasil uji Mann-Whitney membuktikan bahwa selisih penurunan skor REEDA pada kelompok intervensi jauh lebih besar dibandingkan kelompok kontrol (mean rank 60,50 berbanding 20,50; p=0,000), yang menegaskan adanya pengaruh yang signifikan dari konsumsi kunyit asam terhadap percepatan penyembuhan luka perineum.

Secara mekanisme, kurkumin dalam kunyit bekerja dengan menghambat aktivitas Cyclooxygenase-2 (COX-2) dan jalur Nuclear Factor Kappa Beta (NF-κB), sehingga produksi mediator proinflamasi seperti prostaglandin, TNF-α, dan IL-6 menurun dan tanda-tanda inflamasi berkurang lebih cepat (Akbik et al., 2024). Selain menekan inflamasi, kurkumin juga meningkatkan proliferasi fibroblas, ekspresi Transforming Growth Factor Beta (TGF-β), serta sintesis kolagen tipe III yang menjadi kerangka dasar pembentukan jaringan baru, dan merangsang angiogenesis untuk mendukung suplai oksigen dan nutrisi ke area luka (Hidayah & Mulyantoro, 2023; Usman et al., 2021). Kunyit asam juga mengandung minyak atsiri dan flavonoid yang berfungsi sebagai antibakteri alami sehingga membantu mencegah kolonisasi mikroorganisme pada area perineum yang rentan terpapar urin dan feses (Raidanti & Wijayanti, 2025), sementara kandungan vitamin C pada asam jawa berperan dalam hidroksilasi kolagen sehingga mempercepat penyatuan tepi jaringan yang robek (Mutia et al., 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Firdaus, Dewi, dan Hikmanti (2025) yang menunjukkan bahwa kombinasi jamu kunyit asam dengan telur ayam rebus efektif menurunkan nyeri sekaligus mempercepat penyembuhan luka perineum, serta penelitian Fitri, Purwati, dan Soepraoen (2025) yang menemukan bahwa terapi kunyit asam efektif mempercepat penyembuhan luka perineum dari hari pertama hingga hari ketujuh masa nifas. Konsistensi hasil ini juga didukung oleh karakteristik responden yang relatif homogen, yaitu berada pada usia reproduksi sehat dan sebagian besar merupakan ibu multipara, sehingga kondisi fisiologis dasar

kedua kelompok mendukung efektivitas intervensi. Dengan demikian, konsumsi kunyit asam layak dipertimbangkan sebagai terapi komplementer berbasis herbal yang aman, ekonomis, mudah diperoleh, dan dapat diintegrasikan dalam asuhan kebidanan pada masa nifas.

Simpulan

Rata-rata penyembuhan luka perineum pada kelompok intervensi setelah diberikan konsumsi kunyit asam adalah 0,30, yang menunjukkan penyembuhan luka perineum sangat baik.

Rata-rata penyembuhan luka perineum pada kelompok kontrol setelah diberikan asuhan nifas standar adalah 1,93, yang menunjukkan penyembuhan luka tetap terjadi secara fisiologis namun lebih lambat dibandingkan kelompok intervensi.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara konsumsi kunyit asam dengan penyembuhan luka perineum ibu masa nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Candi Rejo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2026, dengan nilai p-value=0,000 (<0,05).

Daftar Pustaka

Agustina, N., Rohani, T., & Ayudiah, F. (2025). Hubungan Perawatan Perineum dengan Kesembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas Hari Keenam. Jurnal Health Provider, 3(2), 69–76.

Akbik, D., Ghadiri, M., Chrzanowski, W., & Rohanizadeh, R. (2024). Curcumin as a wound healing agent. Life Sciences.

Andanawarih, P., & Ulya, N. M. (2021). Efektifitas jamu kunyit asam terhadap penyembuhan laserasi perineum di Kota Pekalongan. The Shine Cahaya Dunia Ners, 6(1), 30–37.

Anggraini, Neneng Siti Latifah, D. (2026). Jurnal Bidan Cerdas The Effect of Lavender Aromatherapy Scores in Mothers with Postpartum Blues. 8(1), 37–46. https://doi.org/10.33860/jbc.v8i1.4291

Betalia, Putri, R. H., Sulistiawati, Y., & Susanto, G. (2022). Analisis Faktor Risiko Ruptur Perineum pada Persalinan Pervaginam di RSIA Bunda Liwa Kabupaten Lampung Barat Tahun 2022.

Cunningham, F. G., et al. (2022). Williams Obstetrics (26th ed.). McGraw-Hill.

Desti, A., & Yanuarti, T. (2023). Factors Affecting Perineal Wound Healing in Postpartum Women at Puskesmas X. Comprehensive Nursing Journal.

Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2025). Profil Kesehatan Provinsi Lampung 2024.

Dukut, E. M. (2021). Minuman Herbal (Jamu) dari Zaman Old ke Kafe Modern. Dalam Herbal untuk Kalangan Muda.

Fatimah. (2019). Pijat Perineum. Tim Pustaka Baru.

Firdaus, S. Z., Dewi, F. K., & Hikmanti, A. (2025). Kombinasi Jamu Kunyit Asam dan Telur Ayam Rebus terhadap Nyeri dan Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas. Jupin, 5(3), 2503–2508.

Fitri, R. A., Purwati, A., & Soepraoen, R. S. (2025). Effectiveness of Turmeric-Tamarind Therapy on Perineal Wound Healing in Postpartum Mothers from Day 1 to 7. Jurnal Kebidanan Malahayati, 11(7), 647–655.

Hidayah, N., & Mulyantoro, D. K. (2023). Potential of turmeric (Curcuma Longa Linn.) extract gel in the healing of perineal lacerations. Medisains, 21(3), 69–73.

Izzati, S. N., Perdana, A. A., Aryawati, W., & Adiwibowo, T. (2026). Kesiapan Sumber Daya Manusia Dalam Integrasi Layanan Primer: Studi Kasus Posyandu Kenanga II. Jurnal Medika Malahayati, 10(1), 074–087.

Kementerian Kesehatan RI. (2023). Profil Kesehatan Indonesia 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Mariza, A., & Sunarsih, S. (2019). Manfaat Minuman Jahe Merah Dalam Mengurangi Dismenorea Primer. JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati), 5(1).

Maryunani, A. (2024). Perawatan Luka Seksio Caesarea (SC) dan Luka Kebidanan Terkini (Dengan Penekanan Moist Wound Healing). In Media.

Massalha, M., Rom, E., Gertner Bonfis, A., Khalilieh Suleiman, H., Diab, M., Yefet, E., & Nachum, Z. (2025). The Prevalence of Perineal Tears Among Women Having Spontaneous Vaginal Births with Intrapartum Fever. Microorganisms, 13(12), 2815.

Mutia, W. O. N., Usman, A. N., Jaqin, N., Prihantono, Rahman, L., & Ahmad, M. (2021). Potency of complementary therapy to the healing process of perineal wound: turmeric (Curcuma longa Linn) Infusa. Gaceta Sanitaria, 35, S322–S326.

Nia, A., Putriningrum, R., & Rumiyati, E. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin Normal di PMB Bobo Marfuah Sanggau.

Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan (Cetakan VI). PT. Rineka Cipta.

Pasaribu, I. H., et al. (2023). Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui. CV Eureka Media Aksara.

Perry, A. G., & Potter, P. A. (2020). Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik (Edisi 4).

Raidanti, D., Wijayanti, R., & W. (2025). Kunyit Asem. CV. AA Rizky.

Sari, S. M. (2020). Ekstrak Ikan Gabus terhadap Luka Perineum. Jurnal Kebidanan Malahayati, 3(1), 30–52.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.

Sukmadewi. (2024). Karakteristik yang Berhubungan dengan Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin Multipara. Jurnal Penelitian Kesehatan, 13(2), 279–290.

Syarah, F. G., Sari, I. W., & Dwihestie, L. K. (2024). Postpartum Mothers' Behavior Regarding Perineal Wound Care at the Murniati Clinic. Journal of Health, 15(03), 499–505.

Usman, A. N., Ahmad, M., Arifuddin, S., & Yulianty, R. (2021). Effectiveness of turmeric (Curcuma Longa Linn) Gel Extract (GE) on wound healing: Pre-clinical test. Gaceta Sanitaria, 35, S196–S198.

Varney, H. (2021). Varney's Midwifery (6th ed.). Jones & Bartlett Learning.